

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Talempong Kayu merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berasal dari Nagari *Batu Bajanjang*, Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Awalnya, kesenian ini berawal dari kebiasaan memukul-mukul kayu saat istirahat dalam pencarian kayu bakar di hutan, dan seiring waktu berkembang menjadi sebuah kesenian yang memadukan keindahan alam dengan kecerdasan manusia (Nurhayati, 2023, hlm. 40, Tesis).

Menurut Ibu Wali Nagari *Batu Bajanjang*, Ibu Sepiwarti beserta Bundo Efyuarni, Nurima, Ismawarni, Yunimar, dan Misda. Pohon yang digunakan untuk membuat Talempong Kayu bisa dari kayu sapek ataupun kayu dalok. Lalu dicari bunyi oleh nenek moyang mereka untuk tradisi. Talempong untuk *baralek nikah kawin, baralek turun mandi, tagak gala*, karena alat musik modern belum ada di Nagari *Batu Bajanjang* (Wawancara dengan Ibu Wali Nagari *Batu Bajanjang*, Ibu Sepiwarti beserta Bundo Efyuarni, Nurima, Ismawarni, Yunimar, dan Misda di Nagari *Batu Bajanjang* pada 20 Februari 2024).

Menurut Rifky Satria Jamal dalam videonya yang berjudul “Talempong Kayu *Batu Bajanjang*,” Damril, selaku pelatih kelompok Riak Sarumpun, menjelaskan bahwa kayu yang digunakan adalah kayu pohon sapek atau kayu pohon dalok yang agak tua dan pori-porinya agak besar, karena pori-porinya mempengaruhi bunyi. Kalau pori-porinya besar dan benar-benar kering, maka

bunyinya semakin enak didengar (Jamal, 2024, “*Talempong Kayu Batu Bajanjang*”, Youtube).

Talempong Kayu terdiri dari beberapa potongan kayu yang disusun di atas kaki, dimainkan dengan cara duduk berselonjor, dan dipukul menggunakan *stick* (dalam permainan Talempong Kayu, *stick* atau pemukul disebut dengan *palakak*) untuk menghasilkan nada-nada pukulan. Teknik *Batalun* (*Interlocking*) merupakan ciri khas dalam permainan talempong kayu, di mana kata “*Batalun*” mengacu pada jalinan bunyi yang tercipta dari permainan tersebut (Nurhayati, 2023, hlm. 41, Tesis).

Dalam permainan talempong kayu, setiap nada yang dihasilkan oleh bilah talempong kayu tidak akan pernah sama antara satu bilah dengan yang lain. Oleh karena itu, sistem nada yang dihasilkan talempong kayu tidak pernah baku. Musik kesenian talempong kayu lebih mengarah pada penelitian ritme dengan hanya membedakan tinggi rendah nadanya saja, namun masyarakat *Batu Bajanjang* memiliki pengetahuan tentang bunyi talempong kayu yang enak didengar (Nurhayati, 2023, hlm. 47, Tesis).

Seiring perkembangan zaman, tradisi Talempong Kayu mulai punah, bahkan terancam menghilang dikarenakan perubahan tradisi masyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat yang awalnya mengadakan pertunjukan Talempong Kayu di dapur untuk menyiapkan hidangan pada acara pesta pernikahan, tapi sekarang dapur pesta sudah banyak dikuasai perusahaan penyediaan makanan. Menyadari resiko punahnya Talempong Kayu, masyarakat *Batu Bajanjang* melestarikan Talempong Kayu melalui acara alek nagari. Sehingga kesenian

Talempong Kayu disajikan disebuah panggung pertunjukan, dengan penambahan instrumen pendukung seperti *giriang-giriang (tambourine)* dan *gandang* untuk memperkaya pengalaman mendengar dan menonton. Hal ini menunjukkan adaptasi terhadap perubahan zaman serta upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi dan budaya lokal yang kaya akan nilai dan makna (Nurhayati, 2023, hlm. 41-42, Tesis).

Dalam satu wawancara dengan Bapak Wali Nagari *Batu Bajanjang*, Bapak Sabirin. K, beliau mengatakan bahwa Alek Nagari memiliki dampak yang baik untuk kesenian Talempong Kayu, yang dibuktikan dengan lahirnya kelompok-kelompok Talempong Kayu. Tapi seiring berjalannya waktu, kelompok-kelompok tersebut tidak lagi aktif dan hanya satu kelompok yang aktif sampai sekarang, yaitu kelompok Riak Sarumpun yang sudah ditetapkan kepengurusannya oleh Wali Nagari *Batu Bajanjang* (Wawancara dengan Bapak Wali Nagari *Batu Bajanjang*, Bapak Sabirin. K, di Nagari *Batu Bajanjang* pada tanggal 14 Februari 2024).

Meskipun seringkali terhambat oleh perkembangan kesenian modern, keberadaan talempong kayu di Nagari *Batu Bajanjang*, Kabupaten Solok, tetap menjadi bagian *integral* dari acara adat dan keramaian. Kesenian ini biasanya dimainkan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu, upacara keagamaan, bahkan sebagai pengiring tari.

Talempong kayu memiliki beberapa pola pukulan (*Gua*), yaitu *Gua Ampek*, *Gua Capek-Capek*, *Gua Alang Tabang*, dan *Gua Tak Tingga* (Wawancara dengan Ibu Wali Nagari *Batu Bajanjang*, Ibu Sepiwarti, beserta Bundo

Efyuarni, Nurima, Ismawarni, Yunimar, dan Misda di Nagari *Batu Bajanjang* pada 20 Februari 2024). Lagu yang dimainkan pada Talempong Kayu ini diantaranya lagu *Singgalang* (tentang hidup di perantauan), *Bandapulai* (tentang bersuka ria ketika panen), *Tak Tontong* (bakucindan anak Nagari), *Lintau Basiang* (bercerita tentang nasib bertani), dan *Situjuah* (tentang kisah cinta anak muda) (Jamal, 2024, “Talempong Kayu *Batu Bajanjang*”, Youtube). Selain itu, Talempong kayu juga memiliki dendangnya sendiri, yang berjudul “*Kayu sapek*” (bercerita tentang kesenian tradisi Talempong Kayu). (Handa, 2024. “Saluang Klasik Minang Versi Grub Talempong Kayu “*Kayu Sapek*”, Youtube).

Pengkarya memainkan Talempong Kayu untuk menemukan nada-nada dengan menggunakan *tuner*. Namun, Talempong Kayu tidak memiliki nada yang baku sehingga nadanya tidak terlalu pas dan juga tidak beraturan. Dengan meminjam tradisi Talempong Kayu, maka pengkarya dapat memvariasikan pukulan (*Gua*) Talempong Kayu yang ada. Berikut adalah nada-nada yang digunakan dalam Talempong Kayu:

- a. *Gua Ampek* (Ab dan Db)
- b. *Gua Capek-Capek* (G dan Bb)
- c. *Gua Alang Tabang* (B dan Bb)
- d. *Gua Tak Tingga* (Ab dan Db)

Rhapsody, atau Rapsodia – Rapsodi, artinya karya musik dengan tidak mempermasalahkan bentuk atau peraturan tertentu, dicipta berdasarkan inspirasi romantik dalam kalbu sang komponis (Banoe, 2003: 351). Sebuah

rhapsody dalam musik adalah sebuah karya satu bagian yang *episodik* namun *terintegrasi*, mengalir bebas dalam *strukturnya*, menampilkan berbagai suasana yang sangat kontras, warna, dan *tonalitas*, nuansa inspirasi yang spontan dan rasa *improvisasi* membuatnya lebih bebas dalam bentuknya daripada serangkaian variasi (Galaxy, 2024, *Rhapsody (music)*, wikipedia). Menurut Oxford Dictionary, *rhapsody* adalah “Sebuah karya seni, seperti puisi atau musik, yang sangat emosional dan *ekspresif*.” Sementara itu, Cambridge Dictionary mendefinisikan *rhapsody* sebagai “Sebuah karya seni yang terdiri dari banyak bagian yang berbeda-beda dan memiliki suasana atau perasaan yang berbeda-beda” (Dinas, 2023). Sebuah *rhapsody* adalah tentang dinamika: terang dan gelap, tinggi dan rendah, keras dan lembut, bahagia dan sedih. Ini adalah sebuah cerita, sebuah perjalanan, dan biasanya sangat memikat secara musikal (Musik, 2020).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Rhapsody* adalah bentuk komposisi musik yang dikenal untuk perpaduan tema, gaya, dan suasana yang beragam. *Rhapsody* melibatkan serangkaian bagian yang berbeda dan bekerjasama untuk menciptakan perjalanan musik yang dinamis dan menarik.

Gua Rhapsody adalah sebuah karya komposisi musik yang terinspirasi oleh tradisi Talempong Kayu di *Batu Bajanjang*, dengan fokus pada ritme pukulan (*Gua*), baik itu *Gua Ampek*, *Gua Capek-Capek*, *Gua Alang Tabang*, maupun *Gua Tak Tingga*, dalam bentuk *Rhapsody*. Dalam karya ini, unsur-unsur tradisional Talempong Kayu digabungkan dengan pendekatan musik *modern*,

khususnya dalam konteks musik *minimalis*. Melalui *Gua Rhapsody*, Pengkarya mengeksplorasi perpaduan yang unik antara elemen-elemen tradisional seperti ritme dari pukulan (*Gua*) nada Talempong Kayu, disertai perpaduan musik modern dengan pengembangan musik *minimalis*.

Menurut KBBI, modifikasi adalah pengubahan, perubahan. Dalam konteks musik, modifikasi bisa merujuk pada berbagai jenis perubahan yang dilakukan terhadap unsur-unsur musikal seperti *melodi*, *harmoni*, *ritme*, atau *struktur* komposisi untuk menciptakan efek yang diinginkan atau untuk mencapai tujuan tertentu dalam karya musik. Jadi, modifikasi skala dalam musik adalah proses mengubah atau menyesuaikan skala tradisional dengan menambah, mengurangi atau mengubah interval-interval antara nada-nada dalam skala tersebut untuk menciptakan nuansa, karakter, atau ekspresi yang berbeda dalam musik.

Musik *minimalis* adalah bentuk musik seni atau praktik komposisi lainnya yang menggunakan bahan musikal terbatas atau minimal. Fitur utama dari musik *minimalis* mencakup pola atau irama yang berulang, nada yang stabil, harmoni konsonan, dan pengulangan *frasa* musik atau unit-unit kecil lainnya (Favonian, 2024, *Minimal music*, wikipedia). Musik *minimalist* didefinisikan dengan bahan musik minimal, pola berulang, harmoni konstan, dan nada yang stabil. Musik ini muncul di Amerika Serikat pada awal tahun 1960-an dan dimulai sebagai eksperimen, dikenal sebagai New York Hypnotic School. Seperti yang diharapkan dari praktik *minimalisme*: sederhana dan tidak berantakan (Minimal, 2024). Jadi, musik *minimalis* adalah sebuah bentuk seni musik yang mengutamakan penggunaan bahan musikal yang terbatas atau

minimal, dengan ciri khas utamanya adalah penggunaan pola atau irama yang berulang, nada yang stabil, *harmoni* yang cenderung *konsonan*, serta pengulangan frasa musik atau motif kecil menjadi bagian *integral* dari strukturnya.

Nada-nada Talempong Kayu yang didapatkan diantaranya G-Ab-Bb-B-Db, dengan jarak *interval* $\frac{1}{2}$ - 1 - $\frac{1}{2}$ - 1, membentuk tangga nada yang termasuk skala *pentatonik* (lima nada). Tema utama karya ini adalah interaksi antara tradisi dan *modernitas*, menjelajahi cara-cara baru untuk mengekspresikan identitas budaya dan sejarah melalui musik.

Instrument yang digunakan dalam karya ini meliputi Talempong Kayu, Gandang, Alto Saxophone, Trombone, Timpani, Marimba, Piano, Drumset, Electric Guitar, Electric Bass, dan Choir (Sopran dan Alto), dalam bentuk format ansambel campuran.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan suatu rumusan masalah dari karya musik “*Gua Rhapsody*” ini, yaitu bagaimana memodifikasi skala Talempong Kayu Batu Bajanjang dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan musik *minimalis*, sehingga mampu menciptakan sebuah karya musik yang unik dan terstruktur dengan baik dalam bentuk format ansambel campuran menggunakan konsep musik barat.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Komposisi musik “*Gua Rhapsody*” bertujuan untuk memodifikasi skala Talempong Kayu *Batu Bajanjang* dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan musik *minimalis*, sehingga mampu menciptakan sebuah karya musik yang unik dan terstruktur dengan baik dalam bentuk format *ansambel campuran* menggunakan konsep musik barat.

Adapun manfaat yang dapat dicapai melalui penciptaan karya musik “*Gua Rhapsody*” yaitu:

1. Mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap musik tradisional, khususnya musik *Talempong Kayu*, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia, yaitu Sumatera Barat. Dengan adanya karya musik ini, keindahan dan keunikan musik tradisional Sumatera Barat dapat dihadirkan ke dunia Internasional, sehingga semakin banyak orang yang tertarik dan menghargai kekayaan budaya *Minangkabau*.
2. “*Gua Rhapsody*” mampu menjadi *representasi* yang baik terhadap dunia luar tentang bagaimana musik tradisi bisa disandingkan dengan musik *modern* sehingga bisa menghasilkan sebuah karya.
3. Mampu menciptakan suatu *inovasi* dalam dunia musik. Komposisi ini menciptakan nilai tambah pada kemampuan para musisi, serta memungkinkan penikmat musik untuk merasakan sensasi baru yang diciptakan dari kolaborasi keduanya.

D. Tinjauan Karya

Berdasarkan pengetahuan pengkarya mengenai karya komposisi musik, ada beberapa karya musik yang dapat menjadi acuan di antaranya sebagai berikut.

Karya tugas akhir dari Afwan Aulia (STSI Padangpanjang: 2005) yang berjudul "*Piaman Rhapsody*" merupakan karya komposisi musik orchestra yang berangkat dari musik *Tari Indang Pariaman* dan lagu *Risaulai*. Persamaan karya ini adalah karya ini juga dalam bentuk *Rhapsody*, yang membedakan adalah tradisi yang diangkat dalam bentuk *Rhapsody*.

Karya tugas akhir dari Cepri Zulda Putra (ISI Padangpanjang: 2019) yang berjudul "*Unggan Babuni*" merupakan karya komposisi musik orchestra yang berangkat dari kesenian tradisional *Talempong Unggan* dengan lagu "*Tanjuang Bonai*" di daerah *Unggan*, kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Persamaan karya ini adalah karya ini berangkat dari instrument talempong unggan yang terbuat dari bilahan kayu, namun yang membedakan adalah nama/peran talempong kayu serta cara memainkannya, dan karya ini tidak dalam bentuk *Rhapsody*.

Laporan Pagelaran komposisi musik dari Drs. Desrilland (ASKI Padangpanjang: 1993) yang berjudul "*Suite Rhapsody*" merupakan sebuah komposisi musik dalam bentuk Orkestra yang bentuk penggarapannya diambil dari motif, pola ritme dan tema dari beberapa lagu daerah di Sumatera Barat (*Minangkabau*), serta pola ritme atau irama dari tepuk pramuka. Persamaan dari karya ini adalah sama-sama bentuk karya yang dibuat dalam bentuk *Rhapsody*, akan tetapi yang membedakan adalah ide penggarapan karya.

George Gershwin (1898-1937), komponis asal Amerika menggarap sebuah *Rhapsody* hasil gabungan musik klasik dan *jazz*. Karya ini sangat populer sampai sekarang dengan judul “*Rhapsody ini Blue*” (1924). Gershwin terkenal sebagai salah satu penggagas *Opera* populer yang sering disebut “*Opera Rakyat*” yang salah satu yang terkenal adalah “*Porgy and Bess*” (1935).

Bohemian Rhapsody, sebuah lagu oleh *band rock* asal Inggris, *Queen*, yang ditulis oleh Freddie Mercury untuk album *A night at the opera* (1975). Lagu ini berdurasi kurang lebih 6 menit, yang terdiri dari beberapa bagian tanpa *chorus*, yaitu *intro*, *segmen ballad*, sebagian *opera*, sebagian *rock* dan *coda reflektif*. Lagu ini dirilis pertama kali pada 31 Oktober 1975 dan untuk rilisan kedua yaitu pada tanggal 9 Desember 1991.

Dari beberapa karya musik di atas, maka hal yang membedakan dengan karya yang dibuat oleh pengkarya ini yang berjudul “*Gua Rhapsody*” adalah komposisi musik yang berangkat dari kesenian tradisional Talempong Kayu dari Nagari *Batu Bajanjang*, Kecamatan tigo lurah, Kabupaten Solok, dengan format *ansambel campuran*. Pada karya komposisi *Gua Rhapsody*, pengkarya akan memperkenalkan instrument tradisi yang unik ini dengan cara membuat sebuah karya musik dengan konsep musik barat.

E. Landasan Teori

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa karya ini berangkat dari kesenian tradisi Talempong Kayu di Nagari *Batu Bajanjang*, Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, lalu dikembangkan dalam

sebuah komposisi musik yang berjudul “*Gua Rhapsody*” dengan format *ansambel campuran*.

Dalam artikel internet *Classical Music* (2020), menjelaskan:

“Sebuah rhapsody adalah tentang dinamika: terang dan gelap, tinggi dan rendah, keras dan lembut, bahagia dan sedih. Ini adalah sebuah cerita, sebuah perjalanan, dan biasanya sangat memikat secara musikal.”

Dalam buku “Minimalist Music” oleh Omar Khokher (2003), musik minimalis lahir pada akhir tahun 1960-an dan dapat dikaitkan dengan sekelompok komposer Amerika yang diklasifikasikan sebagai “minimalis”. Namun, asal-usul musik Minimalis dapat ditelusuri ke musik ‘serialisme total’ dari Webern yang musiknya didasarkan pada kontrol matematis atas elemen-elemen musik.

Dalam buku “*Struktur and Style*” oleh Leon Stein (1979) menjelaskan tentang struktur dalam musik. Buku ini sebagai acuan pada karya komposisi *Gua Rhapsody* dalam menggunakan teknik pengolahan motif, seperti *repetisi* dan *sequen*.

Dalam buku “Ilmu Harmoni” oleh Karl Edmund Prier SJ (2001) menjelaskan tentang konsep-konsep yang lebih kompleks dalam teori harmoni, termasuk analisis akord yang lebih mendalam, penggunaan modulasi, dan pengaturan musik yang lebih kompleks, sehingga dapat menjadi acuan dalam pembuatan karya komposisi *Gua Rhapsody*.

Dalam buku “Twentieth-Century Harmony” oleh Vincent Persichetti (1961) menjelaskan tentang berbagai teknik harmoni, termasuk penggunaan interval, skala, dan struktur akor yang inovatif. Buku ini dapat membantu dalam

menciptakan lapisan harmoni yang lebih kaya dan mendalam, meskipun pendekatan minimalis cenderung menggunakan elemen-elemen ini dengan cara yang sederhana dan *repetitif*..

